

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rusia adalah sebuah Negara baru bekas pecahan dari Uni Soviet. Negara ini mulai berdiri ketika Pemerintahan Uni Soviet berakhir, yaitu setelah pada tanggal 25 Desember 1991 Presiden Mikhail Gorbachev mengundurkan diri disertai dengan berkibarnya bendera tiga warna Rusia di Kremlin. Setelah itu lahir sebuah Negara Rusia yang merupakan ahli waris utama kebesaran Uni Soviet. Negara ini mewarisi 50% jumlah penduduk, 2/3 luas wilayah, dan kurang lebih 50% aset-aset ekonomi dan persenjataannya.¹ Rusia adalah sebuah Negara federal yang memiliki berbagai macam etnis. Rusia membangun pemerintahannya dengan sistem Republik Federasi dengan pengakuan akan kemajemukan ideologi sebagai perbaikan dari sistem komunis yang mengharuskan homogenitas dalam ideologi.

Rusia adalah Negara yang memiliki wilayah dan penduduk yang sangat besar, tetapi tidak memiliki perbatasan alam yang dapat mengamankannya dari serangan musuh yang datang dari luar. Kondisi tersebut membentuk mentalitas bangsa Rusia menjadi bangsa yang ekspansif. Selalu mengembangkan diri, menduduki daerah-dearah baru di sekelilingnya untuk dijadikan buffer zone.

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Rusia>, diakses 10 oktober 2015

Pertahanan keamanan yang dimiliki Rusia cukup membuatnya menjadi negara yang dipandang dan disegani oleh negara lain. Rusia mewarisi sebagian besar kekuatan militer Uni Soviet, namun kesulitan ekonomi yang melanda Rusia membuatnya kesulitan membiayai kekuatan militernya. Yang paling sulit dirasakan adalah Angkatan Laut yang banyak membesituakan armadanya, termasuk kapal-kapal induknya. Setelah musibah kapal selam Kursk di Laut Barents pada tahun 2000, kekhawatiran berbagai pihak bahwa Angkatan Laut Rusia dalam waktu dekat akan musnah, semakin bertambah. Hal yang sama dialami juga oleh Angkatan Darat dan Angkatan Udara Rusia. Meskipun keduanya tidak separah Angkatan Laut, karena masih mengadakan riset untuk memperbarui persenjataan yang dimilikinya, namun tidak semaju Amerika Serikat maupun pada masa Uni Soviet. Militer Rusia masih memiliki persenjataan nuklir warisan dari Uni Soviet yang sebagian diduga dimiliki oleh Negara-negara pecahan Uni Soviet yang tergabung dalam Persemakmuran Negara-negara Merdeka. Pada masa Uni Soviet, Negara tersebut memiliki stasiun peluncur ruang angkasa (kosmodrom) di Baikonur. Namun, sejak Uni Soviet bubar pada tahun 1991, kosmodrom tersebut berada di wilayah Kazakhtan.² Penduduk wilayah ini merupakan campuran Rusia-Kazakhtan dan memiliki tingkat kriminalitas tertinggi. Untuk itu Rusia merasa perlu untuk mencarikan stasiun pengganti untuk kepentingan ruang angkasa baik kepentingan sipil, bisnis, maupun militer.

North Atlantic Treaty Organisation (NATO) yang didirikan oleh blok barat (Amerika dan sekutunya) pada masa perang dingin tahun 1949 setelah

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Rusia/Pertahanan/Keamanan>, diakses 10 oktober 2015

runtuhnya Uni Soviet, berhasil menghadapi krisis yang terjadi dengan menstransformasikan diri kearah politik yang fleksibel.³ Sedangkan Pakta Warsawa, organisasi keamanan yang dibentuk oleh blok timur (Uni Soviet dan sekutunya) berakhir bersamaan runtuhnya Uni Soviet.⁴ Dengan pembubaran perjanjian Pakta Warsawa, NATO di bawah pimpinan Amerika Serikat mempergunakan kesempatan berkurangnya keamanan di Eropa Timur dan pengaruh Rusia di kawasan tersebut untuk memperluas jangkauan kekuasaannya. Perluasan NATO dapat diyakini menjadi sebuah kekuatan baru dalam keamanan kawasan Eropa.

Perluasan wilayah yang dilakukan NATO sampai ke Eropa Timur pada dasarnya mendapat kecaman dari Rusia, karena dianggap dapat merusak tatanan dunia. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi sebuah ancaman yang serius bagi posisi geopolitik Rusia dan dikhawatirkan akan membuat Rusia terisolir dengan berkurangnya pintu keluar ke Laut Baltik dan Laut Hitam, serta banyaknya perbatasan yang pindah ke Negara lain, yang memotong Rusia dari Eropa dan Asia Tengah.⁵

Rusia melakukan protes terhadap hal tersebut melalui konfliknya dengan Georgia yang berawal dari rencana Georgia untuk bergabung dengan NATO pada tahun 2008. Konflik ini menjadi semakin besar ketika Rusia mendengar kabar bahwa NATO berada dibalik Georgia dan membantunya dalam berbagai bidang.

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/NATO>, diakses 10 oktober 2015

⁴ *Pembentukan Pakta Warsawa*, diakses 10 oktober 2015; diunduh dari http://dunia.vivanews.com/news/read/57659-pembentukan_pakta_warsawa

⁵ Zain. Labibah, *Rusia Baru Menuju Demokrasi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2005. Hal 226

Kesuksesan NATO dalam memperluas pengaruhnya di kawasan Eropa tidak disia-siakan oleh Amerika yang ingin melemahkan pertahanan Rusia, dengan menjadikan negara-negara anggota baru itu sebagai pangkalan militernya. Selain itu ada juga rencana pengembangan Pertahanan Anti Rudal Balistik atau Anti Balistik Missiel di beberapa Negara seperti Polandia, Cheko, dan Georgia yang disepakati pada tahun 1972.

Rencana Amerika membangun Sistem Pertahanan Anti Rudal ini jelas mendapat kecaman keras dari pihak Rusia. Bagaimanapun juga Polandia, Cheko dan Georgia merupakan kawasan yang sangat dekat dengan wilayah Rusia. Ini dianggap akan menjadi ancaman tersendiri bagi Rusia dalam bidang keamanan negaranya. Meskipun demikian, Rusia tetap menerima ajakan NATO untuk bekerjasama dalam pembangunan Sistem Pertahanan Anti Rudal Eropa yang tercipta pada bulan Juni tahun 2011, dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu oleh kedua belah pihak. Dalam pertemuan KTT NATO yang berlangsung di Lisbon, Ibukota Portugal, dibahas tentang perjanjian bilateral dan penandatanganannya. Pada pertemuan tersebut dihadiri oleh Sekjen NATO, Anders Fogh Rasmussen, dan Presiden Rusia, Dimitry Anatolyevich Medvedev, serta disaksikan dan dihadiri pula oleh 28 negara anggota aliansi NATO.⁶

Rusia menyatakan siap bekerjasama dengan NATO untuk membangun sistem pertahanan peluru kendali guna melindungi wilayah Eropa. Rusia juga menyatakan bahwa inginnya melupakan Perang Dingin dan juga merancang kerjasama strategis dengan bekas seteru utamanya itu.

⁶ Amerika: *Rusia Sambut Hangat Rencana Pertahanan Rudal NATO*, diakses 11 oktober 2015; diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/11/11/146058-amerika-rusia-sambut-hangat-rencana-pertahanan-rudal-nato>

Rusia menyatakan bahwa NATO sudah tidak menjadi ancaman bagi negaranya seperti pada masa Perang dingin. Namun masih ada kekhawatiran yang dirasakan dengan ekspansi kekuatan NATO. Kekhawatiran tersebut muncul dikarenakan keinginan NATO untuk memproyeksikan kekuatan militernya di luar cakupan wilayahnya. Amerika Serikat sudah lama berniat untuk menerapkan sistem pertahanan anti rudal di Negara-negara bekas Uni Soviet di Eropa Timur, namun rencana tersebut selalu tertunda dikarenakan protes keras oleh Rusia, yang merasa sistem itu mengancam kedaulatannya.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di depan, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

“Mengapa Rusia merasa terancam dengan adanya sistem pertahanan anti rudal di Eropa Timur?”

C. Kerangka Pemikiran

Seperti diketahui, dalam berpikir, manusia menggunakan “bahasa” yaitu suatu sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol dan serangkaian aturan yang memungkinkan berbagai pengkombinasian simbol-simbol itu. Konsep adalah salah satu simbol yang paling penting dalam bahasa. Suatu konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu

⁷ *Rusia Menerima NATO*, diakses 30 september 2015; diunduh dari <http://www.kompas.com/internasional.html/rusia-menerima-nato>

objek, atau suatu fenomena tertentu.⁸ Konsep adalah sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai cirri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

Carl Hempel memandang bahwasannya dalam tahap awal perkembangan ilmu, deksripsi maupun generalisasi diungkapkan dalam perbendaharaan kata bahasa sehari-hari. Tetapi pertumbuhan suatu disiplin keilmuan selalu diikuti dengan perkembangan suatu sistem konsep-konsep yang khusus dan kurang-lebih abstrak dan suatu terminologi teknikal yang berkaitan dengan konsep-konsep itu.⁹ Kejelasan dan ketepatan dalam penggunaan konsep bisa didapat melalui definisi. Dalam penelitian sosial ada dua tipe definisi yang sangat penting, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.

Definisi Konseptual

Definisi yang menggambarkan konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain, disebut definisi konseptual. Misalnya, power secara konseptual didefinisikan sebagai “kemampuan suatu aktor (individu, kelompok atau Negara-bangsa) mempengaruhi pikiran dan tingkah laku aktor lain sehingga mau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya”. Definisi konseptual terdiri dari istilah primitif dan istilah turunan atau *derived terms*. Istilah turunan adalah istilah yang bisa didefinisikan dengan menggunakan

⁸ Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal 109

⁹ *Ibid.*, hal 32

istilah primitif. Definisi konseptual tidak bisa disebut benar atau salah tetapi bisa berguna atau tidak berguna bagi komunikasi.¹⁰

Definisi Operasional

Definisi oprasional adalah serangkaian prosedur yang mendeksripsikan kegiatan yang harus dilakukan kalau kita hendak mengetahui eksistensi empiris atau derajat eksistensi empiris suatu konsep. Definisi operasional berarti juga menjabarkan prosedur pengujian yang memberikan kriteria bagi penerapan konsep itu secara empiris. Karena itu, definisi operasional merupakan jembatan antara tingkat konseptual-teoritis dengan tingkat observasional-empiris. Definisi itu mengatakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diamati untuk membawa fenomena yang didefinisikan itu kedalam jangkauan pengalaman indrawi peneliti yang bersangkutan.¹¹

Untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan analisa terhadap permasalahan yang dihadapi serta untuk memilih kerangka pemikiran yang tepat dalam membentuk hipotesa, maka diperlukan suatu kerangka teoritis. Untuk menjelaskan alasan mengapa Rusia menganggap NATO sebagai ancaman dalam pertahanan antirudal paska Perang Dingin, penulis menggunakan:

Konsep Deterens dan Pertahanan

Strategi militer sekarang tidak bisa lagi hanya digambarkan dalam konsep-konsep pertahanan (*defense*) dan penyerangan (*offense*). Para pemikir

¹⁰ Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal 115

¹¹ Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal 116

strategi harus mengembangkan istilah atau konsep baru, dan muncul konsep “*deterrens*” yang dibedakan dari defense. Untuk menjelaskan perbedaan makna kedua konsep kedua ini David Ziegler memberikan contoh.¹²

Pertahanan bersifat fisik, dan berfungsi ketika perang pecah. Misalnya, tank bergerak ke garis depan, sehingga membuat musuh secara fisik tidak mungkin maju. Sedangkan deterens bersifat psikologis dan berfungsi sebelum perang terjadi. Ia membuat musuh tidak melakukan gerakan melalui perang. Bahkan, begitu perang terjadi berarti deterens gagal dan harus digantikan oleh strategi pertahanan.

Tindakan yang dimaksudkan untuk pertahanan bisa juga menciptakan deterens. Pesawat tempur yang mengawal pesawat pengintai itu memiliki efek deterens, sehingga membuatnya tidak perlu secara aktual melakukan pertahanan atas pesawat yang dilindung itu. Penggabungan tindakan deterens dan pertahanan ini sejak lama merupakan praktek yang lumrah dalam sejarah militer. Hanya baru-baru ini saja kedua fungsi ini dipisahkan, dan inilah yang membedakan zaman nuklir dan zaman non-nuklir. Sekarang ini Negara-negara besar membelanjakan sejumlah besar uangnya untuk membuat senjata yang hanya berfungsi deterens saja. Senjata-senjata nuklir yang mahal itu tidak bernilai sama sekali sebagai sarana tindakan pertahanan. Kondisi seperti ini sangat berbeda dengan keadaan sebelum dikenal senjata nuklir.¹³

Sudah sejak lama aktor-aktor yang bermain dalam arena politik internasional menyadari bahwa pecahnya perang nuklir, seperti antara Amerika dengan Uni Soviet, akan menyulut api perusakan yang tidak akan

¹² David W. Ziegler, *War, Peace, and International Politics* (Little, Brown, 1984)

¹³ Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal 191

terkendaliakan dan bisa menghancurkan seluruh kehidupan di muka bumi. Karena itu sejak tahun 1960-an, Negara-negara besar itu secara serius memperundingkan cara-cara mengendalikan perlombaan pembuatan senjata pembunuh luar biasa itu. Mereka berusaha menciptakan “stabilitas nuklir”, suatu keadaan dimana tidak ada satu pihak pun yang tergoda untuk memulai serangan menggunakan senjata nuklir.

Atas dasar konsep deterens dalam menghadapi perluasan keanggotaan NATO di Eropa Timur yang berpengaruh terhadap stabilitas keamanan serta kepentingan nasional Rusia, dibutuhkan strategi keamanan Rusia dengan menggunakan elemen-elemen Negara yaitu militer, diplomasi, ekonomi, perjanjian internasional, dan alat lain dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Dan dalam hal ini Rusia menggunakan strategi deterens.

Perluasan keanggotaan yang dilakukan NATO ke wilayah Eropa Timur dianggap Rusia sebagai ancaman dan sebuah usaha dominasi barat dalam memperluas hegemoninya di Eropa Timur dan mempersempit pengaruh Rusia di kawasan pecahan Soviet tersebut. Dalam perluasan ini, NATO berusaha untuk mengisolasi Rusia. Konflik yang melibatkan pihak Rusia dan NATO ini menyebabkan Rusia menggunakan strategi deterens, yaitu *general deterrence* yang merupakan upaya untuk menggetarkan lawan dengan penambahan kekuatan dan pengembangan teknologi persenjataan baru, untuk mencegah lawan yang berniat untuk menyerang. Salah satu kebijakan deterrence yaitu penggunaan senjata Nuklir.

D. Hipotesa

Melalui uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesa bahwa Rusia menganggap NATO sebagai ancaman dikarenakan :

1. Rusia merasa terancam karena makin luasnya pangkalan militer NATO di wilayah Eropa Timur.
2. Rusia merasa terancam karena, masuknya Negara tetangga Rusia dalam keanggotaan NATO.
3. Rusia merasa terancam dengan keberadaan Rudal NATO di wilayah Eropa Timur.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran umum mengenai hubungan Rusia, Amerika, dan NATO;
2. Meneliti dan mengetahui alasan Rusia bekerjasama dengan NATO dalam pembangunan sistem pertahanan anti rudal;
3. Meneliti apa alasan NATO melakukan Ancaman Rudal NATO;
4. Meneliti apa alasan Rusia merasa terancam oleh NATO.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan tentang pasang surutnya hubungan kerjasama antara Rusia dan NATO terutama dalam sistem Pertahanan Anti Rudal. Jangkauan penelitian ini menggunakan jangka waktu pada masa

pemerintahan Putin dan Medvedev yaitu pada jangkauan waktu 2008 sampai 2015.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Referensi yang digunakan meliputi studi pustaka dari berbagai buku, surat kabar, jurnal ilmiah, internet dan dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tujuan penelitian latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II akan menerangkan mengenai hubungan Rusia dengan NATO, yang berisikan penjelasan tentang profil Rusia dan NATO, hubungan Rusia dan NATO, dan perluasan NATO di Eropa. Alasan Bab II menjelaskan mengenai hal tersebut dikarenakan sebagai mata rantai dari pembahasan penulisan ini.
3. Bab III akan menjelaskan tentang bergabungnya Rusia dengan NATO, yang berisikan tentang alasan Rusia bergabung dengan NATO, profil Negara anggota NATO, dominasi dan kepentingan AS melalui NATO, dan

kepentingan Rusia bergabung. Dalam bab ini sebagai kelanjutan dari bab II.

4. Bab IV akan membahas tentang Rusia menganggap NATO sebagai ancaman dalam bidang pertahanan dan keamanan, yang berisikan tentang perselisihan yang terjadi antara Rusia dengan NATO, langkah Rusia dalam menanggapi ancaman NATO, Rudal NATO yang berada di Eropa Timur, dan persiapan Rusia dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dapat muncul dan mengganggu stabilitas negaranya.
5. Bab V akan menerangkan kesimpulan dari skripsi ini.